

## Intolerance and Fear: A Critical Analysis of Cases of Religious Intolerance in Indonesia Based on a Study by Martha Nussbaum

Daniel M. Nainggolan  
Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

**Corresponding Author:** Daniel M. Nainggolan

[Daniel.nainggolan@yahoo.com](mailto:Daniel.nainggolan@yahoo.com)

---

### ARTICLE INFO

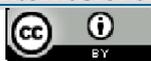
*Keywords:* Religious Intolerance, Fear, Indonesia, Martha Nussbaum

*Received :* 07, November

*Revised :* 16, December

*Accepted:* 26, January

©2023 Nainggolan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Cases of religious intolerance in Indonesia are still quite high today. Government regulations on freedom of religion and laws that will ensnare perpetrators of intolerance seem incomplete to resolve the issue, so a more personal approach is needed to complete the process of handling cases of religious intolerance in Indonesia. Therefore, the purpose of this writing is to analyze and present additional dishes by borrowing Martha Nussbaum's menu in her book *The New Religious Intolerance*, using a qualitative method approach and collecting research data from books and journals, as well as other digital data related to the topic. The result, according to Nussbaum, is that religious intolerance arises because it is caused by a fear of others, therefore, offers three important offerings to solve the problem of religious intolerance. First, respect each other and build the principle of equality. Second, be self-aware and be fair. Third, respect for fellow human beings and foster a participatory and sympathetic imagination. These three combinations will be analyzed with the help of other supporting theories so that they can be presented as an effort to resolve religious intolerance in Indonesia.

---

## Intoleransi dan Ketakutan: Analisis Kritis Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia Berdasarkan Kajian Martha Nussbaum

Daniel M. Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

**Corresponding Author:** Daniel M. Nainggolan [Daniel.nainggolan@yahoo.com](mailto:Daniel.nainggolan@yahoo.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Intoleransi Beragama, Ketakutan, Indonesia, Martha Nussbaum

*Received :* 07, November

*Revised :* 16, Desember

*Accepted:* 26, Januari

©2023 Nainggolan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Kasus intoleransi beragama di Indonesia masih terbilang cukup tinggi hingga saat ini. Peraturan pemerintah tentang kebebasan beragama dan hukum yang akan menjerat pelaku intoleransi sepertinya masih kurang lengkap untuk menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga diperlukan adanya pendekatan yang lebih personal untuk melengkapi proses penanganan kasus intoleransi beragama di Indonesia. Maka dari itu, tujuan penulisan ini adalah menganalisis dan menyajikan hidangan tambahan dengan meminjam menu Martha Nussbaum dalam bukunya *The New Religious Intolerance*, dengan pendekatan metode kualitatif dan pengumpulan data penelitian dari buku maupun jurnal, serta data digital lain yang berkaitan dengan topik. Hasilnya, menurut Nussbaum, intoleransi beragama timbul karena disebabkan oleh rasa takut akan yang lain, maka dari itu, menawarkan tiga sajian penting untuk menyelesaikan persoalan intoleransi beragama. Pertama, saling menghargai dan membangun prinsip kesetaraan. Kedua, Mawas diri dan bersikap adil. Ketiga, hormat terhadap sesama manusia dan menumbuhkan imajinasi partisipatif dan simpatik. Ketiga kombinasi ini akan dianalisis dengan bantuan teori pendukung lainnya sehingga dapat disajikan sebagai upaya penyelesaian intoleransi beragama di Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Membahas tentang intoleransi memang bukan hal yang baru. Intoleransi dapat ditemukan dalam segala area kehidupan, secara sosial dan juga dalam bidang politik pemerintahan mau pun antara bangsa satu dengan bangsa lain, antara sesama pendudukan satu bangsa, antara perusahaan maupun di antara anggota yang terdapat dalam perusahaan yang sama. Namun di sisi yang lain, intoleransi ditemukan juga dalam area rohani atau keagamaan, sehingga menjadi suatu perenungan yang perlu diadakan. Sebab bicara keagamaan berbicara wilayah yang berhubungan dengan iman, dan selazimnya iman setiap orang berbicara atas apa yang diyakininya, dan pasti diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda.

Meski mayoritas masyarakat Indonesia saat ini memeluk sebuah agama tertentu, tetapi sejarah membuktikan bahwa gerakan intoleransi beragama seperti pelarangan beribadah, pelarangan pembangunan rumah ibadah, serta bentuk intoleransi lainnya masih cukup berkembang di Indonesia hingga saat ini. Di Indonesia, penolakan pembangunan rumah ibadah, pelarangan beribadah, penolakan mengucapkan hari raya umat beragama tertentu, dan sikap-sikap yang menolak kepercayaan orang lain, bahkan seringkali berakhir dalam rupa penganiayaan dapat dikategorikan sebagai bentuk intoleransi beragama.

## TINJAUAN PUSTAKA

Intoleransi adalah lawan kata dari toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Intoleransi artinya ketiadaan tenggang rasa.<sup>1</sup> Sedikit berbeda dengan KBBI, Oxford Dictionary mengartikan Intoleransi sebagai *Unwillingness to accept views, belief, or behavior that differ from one's own* (Oxford Dictionary, 2021).<sup>2</sup> Tahun 2020, Pew Research melaporkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang sangat religius di dunia. Karena, dalam penelitiannya yang berjudul "Is Belief in God Necessary for Good Values? Global Survey on Religion and Morality, Global Survey on Religion and Morality", Pew mencatat 96% masyarakat Indonesia mengakui bahwa ketika percaya kepada Tuhan, maka harus diikuti oleh perbuatan yang baik (Tamir et al, 2020).<sup>3</sup> Setara Institute (Rachman, 2020) menyebutkan bahwa, sejak tahun 2006 hingga 2018 terjadi 2400 peristiwa dan 3177 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Mayoritas pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia melibatkan negara sebagai aktor dan di dominasi oleh pemerintah daerah, disusul oleh instansi pertahanan seperti kepolisian dan tentara, serta institusi atau kelompok pendidikan, keagamaan dan aktor nonnegara (individu, kelompok atau organisasi masyarakat).<sup>4</sup> Beberapa ahli menyebutkan bahwa lahirnya gerakan intoleransi beragama di Indonesia terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti, perbedaan agama, kesenjangan di

tengah masyarakat, kecemburuan sosial, konflik elite, dan pengalaman konflik dari luar negeri (Syafruddin dan Hamid, 2018).<sup>5</sup>

Meskipun Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan beragama bagi setiap penduduknya, secara normatif, Indonesia telah meneguhkan komitmennya melalui Pasal 28E Ayat (1&2), dan Pasal 29 Ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia, UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-undang No. 12/2005 tentang pengesahan Konvensi Internasional Hak Sipil dan Politik (Halili, 2018).<sup>6</sup> Akan tetapi, komitmen ini juga memiliki persoalan yang dilematis, karena banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang restriktif terhadap kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Seperti, Peraturan daerah yang memuat ketentuan diskriminatif berdasarkan sentimen keagamaan dan hanya berpihak pada kelompok agama mayoritas (Indonesia and Pusat Bahasa, 2008).<sup>7</sup>

Dengan demikian, hal ini akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan, bagaimana mungkin tingkat intoleransi di Indonesia begitu tinggi jika mayoritas masyarakat memeluk ajaran serta nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan toleransi? Maka dari itu, tujuan penulisan ini adalah menganalisis akan menyajikan hidangan tambahan dengan meminjam menu Martha Nussbaum dalam bukunya *The New Religious Intolerance*.

## **METODOLOGI**

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis dan menyajikan hidangan tambahan dengan meminjam menu Martha Nussbaum dalam bukunya *The New Religious Intolerance*, dengan pendekatan metode kualitatif yang memverifikasi data, sebab penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang memberi hasil model data deskriptif secara komprehensif maupun holistik (Hamzah, 2020), dan pengumpulan data penelitian dari buku maupun jurnal, serta data digital lain yang berkaitan dengan topik. Untuk menyempitkan pembahasan dalam artikel ini, penulis menyoroti kasus penolakan pembangunan gereja GPdI di Bantul. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute, dilaporkan bahwa penolakan pembangunan gereja tersebut karena beberapa hal, pertama, adanya rasa takut masyarakat sekitar gereja terhadap kristenisasi. Kedua, gereja dianggap tidak memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) tentang cara pemberian IMB Rumah Ibadah. Padahal jauh sebelum izin ini dicabut, pihak gereja sudah memiliki Izin Mendirikan Bangunan dari Pemerintah Kabupaten Bantul (Halili, 2018).

## HASIL PENELITIAN

### **Model Pendekatan Martha Nussbaum tentang mengatasi Intoleransi dan Rasa Takut**

Setidaknya ada beberapa analisis Nussbaum tentang mengatasi rasa takut yang menurut saya relevan untuk diterapkan di Indonesia. Pertama, membangun prinsip kesetaraan. Nussbaum mengatakan bahwa, untuk membangun prinsip kesetaraan penting untuk memahami konsep martabat manusia. Kedua, untuk mengatasi rasa takut maka harus mawas diri dan bersikap adil kepada sesama. Ketiga, untuk mengatasi rasa takut, manusia harus memiliki pengembangan sistematis terhadap mata batin dan kapasitas imajinatif yang memungkinkan kita untuk melihat bagaimana dunia terlihat dari sudut pandang seseorang yang berbeda baik dalam agama ataupun etnis tertentu (Nussbaum, 2012).

## PEMBAHASAN

### **Intoleransi dan ketakutan di Indonesia: Kasus Bantul serta Model Pendekatan Martha Nussbaum**

Artinya, keengganan/ketidakmauan untuk menerima pandangan, kepercayaan, atau perilaku yang berbeda dengan dirinya. Secara umum, intoleransi sering dipahami sebagai sebuah keburukan atau bentuk negasi dari toleransi. Saya berpendapat bahwa hal ini cukup bermasalah jika diperhadapkan dengan sebuah masalah tertentu.

Intoleransi pada dasarnya tidak selalu dapat diartikan sebagai perilaku jahat atau sikap yang buruk terhadap sesuatu, sebab intoleransi tergantung pada bagaimana toleransi dikonseptualisasikan (Engebretson, 2010).<sup>8</sup> Dalam kasus tertentu, sikap intoleransi mungkin bisa baik dan benar. Seperti contoh, ketika seseorang menolak untuk menerima pandangan sebuah kelompok yang menganggap bahwa membunuh seseorang adalah kebenaran, atau dalam olimpiade matematika, ketika seseorang merasa hitungannya yang paling benar dan lawannya salah, meskipun hal ini terkesan intoleran, tetapi ini bukanlah hal yang buruk. Begitu juga sebaliknya, toleransi yang diartikan sebagai sifat atau sikap toleran; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja, atau dalam (Oxford Dictionary, 2021) *The ability or willingness to tolerate the existence of opinions or behavior that one dislikes or disagrees with*<sup>9</sup>, artinya kemampuan atau kemauan untuk mentolerir adanya pendapat atau atau perilaku yang tidak disukai atau tidak disetujui, masih memiliki persoalan konsep yang dilematis. Seperti contoh, ketika seseorang mengatakan saya sudah bertoleransi untuk mengizinkan umat beragama lain beribadah tanpa menggunakan pengeras suara, atau toleransi untuk mengizinkan pembangunan rumah ibadah yang hanya boleh dilakukan pada malam hari, dapat dikatakan sebagai bentuk toleransi? D.A Carson dalam bukunya *The Intolerance of tolerance* menyebutkan ini adalah sifat seseorang dengan kepribadian ganda atau yang dia sebut sebagai bentuk intoleransi baru, karena

menurutnya, toleransi dalam hal ini bertentangan dengan pemahaman bahwa semua opini memiliki nilai yang sama, semua manusia memiliki kesetaraan yang sama dan setiap pendirian serta kepercayaan seseorang memiliki validitasnya masing-masing (Carson, 2012).<sup>10</sup> Maka dari itu, dalam mendefinisikan intoleransi, penting untuk melihat konteks permasalahan apa yang menyebabkan suatu hal dapat dikatakan intoleransi.

Dalam kasus ini, dapat dilihat bagaimana intoleransi bekerja. Pertama, di mulai dari adanya rasa takut masyarakat sekitar gereja terhadap kristenisasi, yang akhirnya menimbulkan keengganan sebagian masyarakat yang takut, untuk menerima pembangunan rumah ibadah di lingkungan mereka. Kedua, rasa takut tersebut akhirnya menghambat pikiran rasional dan menganggap gereja sebagai sebuah bentuk ancaman yang harus dilawan. Hasilnya, mereka berhasil mendorong pemerintah setempat untuk mencabut kembali izin yang sudah diberikan kepada pihak gereja. Dengan demikian, muncul sebuah pertanyaan, apa, mengapa dan bagaimana rasa takut dapat memicu seseorang menjadi intoleransi?

Intoleransi merupakan sebuah sikap yang harus dipicu oleh suatu hal. Dengan kata lain, intoleransi tidak dapat lahir tanpa adanya dorongan dari diri sendiri atau lingkungan sekitarnya. Dalam kasus penolakan pembangunan gereja di Bantul, kita melihat bahwa sikap intoleransi kelompok yang menolak gereja dipicu oleh rasa takut terhadap kristenisasi. Pada umumnya, Intoleransi yang lahir dari rasa takut sering terjadi di berbagai belahan dunia, salah satunya adalah Amerika Serikat. Martha Nussbaum dalam bukunya *The New Religious Intolerance*, menyebutkan bahwa tingginya kasus intoleransi beragama di Amerika pada saat itu, disebabkan oleh rasa takut yang dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menguasai masyarakat mayoritas demi tujuan mereka. Dalam bukunya *The Monarchy of Fear*, Nussbaum menyadari bahwa alasan presiden Donald trump melarang imigran muslim masuk ke Amerika, karena menganggap rasa takut terhadap muslim atau Islamofobia<sup>11</sup> dapat memberikan manfaat dan meningkatkan elektabilitasnya sebagai calon presiden (Nussbaum, 2012).<sup>12</sup> Ia mengategorikan rasa takut ke dalam beberapa hal yaitu, rasa takut memiliki kecenderungan untuk mendahului pikiran rasional, mendorong seseorang untuk bertindak egois, lalai, dan antisosial. Orang yang merasa ketakutan juga membutuhkan tempat perlindungan dan perhatian.

Penulis akan mencoba untuk menerapkan pisau bedah Nussbaum tentang rasa takut ke dalam persoalan penolakan gereja di Bantul:

Pertama, dalam kasus ini terlihat jelas bahwa masyarakat sekitar gereja sangat mudah digiring oleh isu kristenisasi. Jika ditinjau melalui jumlah penduduk, menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Bantul, penduduk yang beragama Islam berjumlah 61.251 orang dan yang beragama Kristen berjumlah 859 orang (data.bantulkab.go.id, 2019).<sup>13</sup> Secara jumlah, orang yang beragama Islam memiliki jumlah yang lebih banyak daripada orang yang

beragama Kristen. Jika dipikirkan secara rasional, akan sangat mudah bagi mereka untuk menghadang gereja apabila terbukti secara hukum melakukan kristenisasi, misalnya melalui kekuatan para tokoh agama Islam, atau apapun yang mewakili suara masyarakat yang beragama Islam.

Kedua, Jika ditinjau melalui tulisan para tokoh Islam di Indonesia, sikap egois yang dimiliki oleh kelompok yang menolak gereja, telah merusak konstruksi Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*. Karena, menurut (Hamim Ilyas, 2018) dalam bukunya yang berjudul *Fikih Akbar: Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, fungsi agama Islam adalah mempersatukan, menyelamatkan, dan memperbaiki kehidupan manusia.<sup>14</sup> Artinya, umat muslim harus berpadu, menyelamatkan, dan merangkul, bukan hanya sesama Islam, tetapi sesama manusia dengan cara menciptakan ruang terbaik kepada mereka yang hendak memperbaiki diri. Ditambah lagi, Menurut (Ahmad Nurcholish, 2020) dalam bukunya yang berjudul *Kristen Bertanya Islam Menjawab*, umat Islam wajib merawat persatuan dan menjaga pendamaian dengan cara mempererat tali persaudaraan sebagai *Ukhwah Insaniyah* (persaudaraan antarumat manusia), dan *Ukhwah Wathaniyah* (persaudaraan antar-warga negara).<sup>15</sup> artinya, bukan hanya memberi ruang, tetapi umat muslim juga harus ikut merawat dan menjaga sesama manusia dengan asas mempererat persaudaraan.

Ketiga, secara hukum, hal ini jelas melanggar undang-undang yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia. akan tetapi, kelompok yang menolak gereja, berlindung dibalik peraturan daerah, dan mendorong pemerintah setempat untuk mencabut izin pembangunan yang sudah diberikan, agar pihak gereja membatalkan pembangunan Gedung gereja mereka.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa ketakutan dapat melahirkan sikap intoleransi. Karena, pertama, ketakutan dapat mengontrol dasar pikiran manusia untuk meyakini sesuatu yang pada dasarnya belum memiliki bukti. Kedua, rasa takut melahirkan sebuah tindakan yang cenderung irasional. Ketiga, ketakutan dapat mempengaruhi orang lain.

Model Pendekatan Martha Nussbaum tentang mengatasi Intoleransi dan Rasa Takut

Setidaknya ada beberapa analisis Nussbaum tentang mengatasi rasa takut yang menurut saya relevan untuk diterapkan di Indonesia.

1. Membangun prinsip kesetaraan.

Nussbaum mengatakan bahwa, untuk membangun prinsip kesetaraan penting untuk memahami konsep martabat manusia. Sebelum kita masuk ke dalam pemahaman Nussbaum tentang martabat, kita akan melihat pengertian martabat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut KBBI, martabat adalah tingkat harkat manusia atau harga diri manusia. Berbicara tentang tingkat, berarti berbicara tentang konsep tinggi rendah, atau sesuatu yang memiliki batas awal dan akhir. Jika

demikian, maka martabat berarti bersifat subjektif. Karena untuk melihat tinggi rendahnya harkat atau nilai seseorang, dibutuhkan sebuah perasaan tertentu. Seperti contoh, x dianggap bermartabat, apabila x telah melakukan sesuatu yang bernilai kepada orang lain, dan ketika x tidak melakukan itu, maka x akan kehilangan martabatnya. Menurut saya, konsep seperti ini kurang tepat, karena pada akhirnya martabat hanya dianggap sebagai sebuah atribut, bukan sesuatu yang sudah melekat dalam diri seseorang. Hal ini akan mengakibatkan martabat seseorang menjadi rentan dan gampang dilecehkan, karena martabat dalam hal ini membutuhkan timbal balik dari seseorang.

(Nussbaum, 2006) memiliki pengertian yang cukup berbeda tentang martabat. Menurutnya, setiap manusia yang lahir dari orang tua "manusia", memiliki martabat kemanusiaan yang seutuhnya dan setara dengan layaknya setiap manusia.<sup>16</sup> Meskipun dalam lingkungan sosial, setiap manusia tidak setara dalam kekayaan kelas, bakat, kekuatan, prestasi, atau karakter dan moral, akan tetapi, harus kembali ke dasar bahwa semua adalah sama, memiliki martabat yang tidak dapat dicabut, hilang atau dihilangkan (Nussbaum, 2012).<sup>17</sup> Dengan kata lain, martabat harus dipahami sebagai bentuk legitimasi dalam diri manusia. Menurutnya, hal ini dapat tercapai karena manusia memiliki akal pikiran dan sentimen moral kooperatif, yang memungkinkan untuk menyadari bahwa setiap manusia itu setara dan memiliki kesempatan untuk hidup sesuai dengan martabat manusia.

Lebih lanjut lagi, Nussbaum mengatakan bahwa martabat tidak bergantung pada kapabilitas atau kemampuan diri seseorang, karena pada dasarnya martabat bukan sebuah prestasi yang harus dimiliki setiap orang. Saya sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Nussbaum dalam hal ini, karena manusia, --- diluar dari tanggung jawab sebagai individu yang memiliki kemampuan dan peluang untuk berkembang dan berkontribusi pada pengembangan komunitas sosial dan moral--- harus menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan harus diperlakukan selayaknya ia memiliki martabat dalam dirinya sendiri. Dan untuk mencapai semua itu, Nussbaum menekankan pentingnya peran hati nurani dalam diri manusia, karena, posisi intelektual mana pun yang kita sukai, kita perlu menggunakan hati nurani serta memupuk semangat keingintahuan, keterbukaan, simpati, dan kemurahan hati kepada sesama manusia melampaui kepentingan diri kita sendiri.

Misalnya, dalam praktik keagamaan, tidak cukup hanya sekedar mengatakan kita toleransi tetapi tidak menghargai orang tersebut sebagai manusia yang bermartabat dan memahami aspek serta nilai dari praktik agama tersebut. Hati nurani berfungsi untuk menjadi pilihan kedua, ketika rasionalitas menghalangi manusia untuk bersikap empati terhadap orang lain. dengan kata lain, hati nurani membantu kita untuk

melatih diri memahami perbedaan yang ada di sekitar kita. Prinsip kesetaraan menjadi dasar etis yang ditekankan oleh Nussbaum untuk menghilangkan ketakutan.

2. Mengatasi rasa takut maka harus mawas diri dan bersikap adil kepada sesama.

Sepertinya pada bagian ini, Nussbaum terinspirasi dari kisah Alkitab, ketika Yesus pernah mengatakan bahwa keluarkan dahulu balok itu dari matamu, dan kemudian kamu akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan serpihan kayu dari mata saudaramu.<sup>18</sup> Dan sebagai orang Yahudi, Nussbaum juga menyadari bahwa Ini merupakan tradisi Yahudi yang menekankan bahwa orang harus selalu cukup rendah hati untuk menerima koreksi (Keener, 2014).<sup>19</sup>

Menurut (Nussbaum, 2012) seseorang yang mengalami ketakutan, biasanya seringkali membuat keputusan tanpa pertimbangan, tidak melalui komunikasi yang cukup dan tidak mawas diri. Hal ini mengakibatkan mereka tidak menyelesaikan masalah dengan cara yang koheren dan komprehensif dan seringkali terdistorsi oleh pengalaman yang terbatas, tradisi, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Orang yang ketakutan biasanya memiliki sikap yang inkonsisten dalam mengambil setiap keputusan. Nussbaum memberikan contoh bagaimana keputusan yang inkonsisten, melalui pelarangan *Niqab* di Eropa pada saat itu. ada beberapa argumen untuk melarang *burqa*, dan Nussbaum membuktikan bahwa argumentasi tersebut inkonsisten.

Pertama, tentang keamanan bahwa setiap orang wajib untuk menunjukkan wajah mereka saat tampil di tempat umum. Beberapa peraturan juga menyebutkan bahwa transparansi antar hubungan antar warga negara terhambat ketika bagian wajah ditutup. Beberapa negara di Eropa adalah negara yang sangat dingin, biasanya disebabkan oleh musim dingin yang menghasilkan salju. Ketika musim itu datang, hampir setiap orang yang berjalan kaki di pinggir jalan, menggunakan topi menutup telinga dan alis, syal melingkari hidung dan mulut, dan ketika masuk ke dalam gedung-gedung publik yang sangat terisolasi seperti department store, bandara atau bank, tidak diberlakukan peraturan tentang transparansi dan keamanan. Ada juga pandangan yang tersebar luas di Amerika Serikat, dan Eropa. Yaitu, kita hidup di era terorisme dan dalam konteks perang melawan terorisme adalah sah untuk mencurigai perempuan yang menggunakan burqa.

Menurut Nussbaum, ini adalah suatu kebodohan. Karena, penjahat yang cerdas tidak akan mencari perhatian yang mencurigakan. Begitu juga dengan teroris, kalau mereka pintar, mereka tidak akan menggunakan *burqa* ketika hendak melakukan aksi terror, karena mereka akan tertangkap sebelum aksinya dimulai. Berbeda hal jika di

Timur Tengah, mayoritas perempuan disana menggunakan *burqa*, maka jika tidak wanita yang tidak menggunakan *burqa*, wanita tersebut akan dicurigai. Jadi menurut Nussbaum, pelarangan penggunaan *burqa* di Eropa atau Amerika bukan untuk menutupi diri sendiri tetapi untuk mengisolasi orang muslim untuk taat beragama.

Kedua, *burqa* dianggap sebagai tanda dominasi laki-laki yang melambangkan objektifikasi perempuan, seperti, ia mendorong orang untuk berpikir dan memperlakukan perempuan sebagai objek belaka. Poin ini memiliki argumen yang sangat lemah, karena dalam budaya media Eropa dan Amerika, seperti seks, pornografi, celana jeans ketat, pakaian transparan, semua ini produk ini memperlakukan wanita sebagai objek. Nussbaum melihat ini sebagai peraturan yang tidak konsisten karena fenomena objektifikasi yang terjadi muncul dari budaya lain, dengan kata lain kaum muslim.

Ketiga, alasan mengapa wanita menggunakan *burqa* adalah hanya karena mereka dipaksa. Dengan kata lain, korban kekerasan dalam rumah tangga. Nussbaum membuktikan melalui data Biro Statistik Keadilan Amerika Serikat tentang kekerasan dalam rumah tangga, bahwa tidak ada bukti keluarga Muslim memiliki jumlah kekerasan yang tidak proposional. Ditambah, mayoritas keluarga Muslim tidak mengonsumsi alkohol dan terhindar dari hubungan yang kuat antara kekerasan rumah tangga dan penyalahgunaan alkohol. Nussbaum juga mengatakan pemerintah Amerika Serikat akan sulit membuktikan *burqa* secara statistik terkait erat dengan kekerasan terhadap perempuan, karena itu adalah masalah internal kepercayaan dan pasti bersifat subjektif.

Keempat, memakai *burqa* mengganggu kesehatan wanita dan tidak nyaman. Menurut Nussbaum, ini adalah argumentasi yang paling konyol. Karena, itu semua tergantung kainnya, bukan karena menutupi wajahnya. Lantas bagaimana dengan orang yang menggunakan sepatu hak tinggi? Atau orang yang menggunakan pakaian ketat yang mengganggu pernapasannya? Tentu hal ini merupakan peraturan yang inkonsisten.

Maka dari itu, Nussbaum mengatakan bahwa setiap manusia butuh mawas diri, bukan karena merasa diri bodoh atau kurang dalam mengembangkan ide-ide etis yang pada dasarnya baik, tetapi karena manusia memiliki kecenderungan egois dan perlu untuk menguji diri sendiri dengan menanyakan apakah dasar dari tindakan saya dapat direkomendasikan sebagai hukum bagi semua orang.<sup>20</sup>

Hal ini juga dapat sering kita jumpai di Indonesia. beberapa kasus intoleransi beragama di Indonesia, seringkali bersifat irasional dan inkonsisten. Seperti, pelarangan pembangunan gereja. Hal ini tentu inkonsisten karena hampir mayoritas umat muslim tidak pernah bermasalah ketika hendak membangun rumah ibadah mereka. Jika

dikatakan takut kristenisasi, hampir seluruh Masjid di Indonesia menggunakan pengeras suara untuk beribadah, bahkan disiarkan langsung setiap hari di media televisi. apakah hal tersebut dapat dikatakan sebagai islamisasi? Dengan demikian, mawas diri berarti membuka kembali rasa empati terhadap sesama dan menghalang rasa takut untuk bertindak intoleransi terhadap sesama manusia. Mawas diri juga membawa kita berpikir positif dan filosofis.

3. Manusia harus memiliki pengembangan sistematis terhadap mata batin dan kapasitas imajinatif yang memungkinkan untuk melihat bagaimana dunia terlihat dari sudut pandang seseorang yang berbeda baik dalam agama ataupun etnis tertentu.

Mata batin adalah bagian batin yang paling dalam. Mata pada dasarnya digunakan untuk melihat dan batin adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa; perasaan hati. dengan demikian, mata batin berarti melihat sesuatu menggunakan perasaan. menurut Nussbaum, hari-hari ini manusia cenderung melihat sesuatu hanya menggunakan mata fisik dan jarang sekali melibatkan mata batin. Padahal, mata batin dapat membantu kita untuk berimajinasi dan melahirkan pikiran yang positif terhadap sesuatu hal. Seperti contoh, ketika kita melihat sebuah mobil canggih di arena balap, mata fisik kita melihat mobil tersebut berwarna kuning, memiliki kaca yang tebal, dan kencang. Tetapi, ketika kita hendak melihat dalamnya, kita akan mulai berimajinasi. Apakah mobilnya wangi, mesinnya sehat, dan sebagainya. Nussbaum juga menekankan hal serupa, jika mata fisik kita melihat orang beribadah, pembangunan rumah ibadah, menggunakan atribut keagamaan, bersifat subversif, maka peran mata batin adalah mengimajinasikan bahwa mereka adalah orang yang taat beragama dan tidak mungkin melukai saya.<sup>21</sup>

Akan tetapi tentu ini bukanlah hal yang mudah, karena apakah seseorang dapat mengontrol imajinasinya? Dan bagaimana caranya agar imajinasi tersebut menjadi positif? Menurut Nussbaum, hal ini harus diiringi dengan rasa empati. Karena empati dapat membuat perbedaan.<sup>22</sup> Menurut Nussbaum, rasa empati berlawanan arah dengan ketakutan. Ketakutan pada dasarnya berfokus pada keselamatan diri sendiri. Sedangkan empati, menempati dirinya dalam keadaan yang sama dengan orang lain.<sup>23</sup> Empati menuntut kita untuk merasakan realitas manusiawi orang lain dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk mereka.<sup>24</sup>

hal ini tentu sangat bermanfaat jika kita terapkan dalam konteks di Indonesia. sikap intoleransi beragama yang terjadi seringkali hanya menggunakan mata fisik tanpa mengundang mata batin untuk ikut merasakan realitas manusiawi orang lain. seperti contoh, kasus

penolakan penggunaan atribut natal di tempat publik karena dianggap kristenasi. Maka, peran mata batin dan imajinasi yang memiliki empati terhadap sesama manusia akan mendorong orang tersebut untuk berpikir positif dan tidak merasa takut terhadap mereka.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Intoleransi beragama merupakan sebuah persoalan yang seharusnya ditemukan jalan keluarnya, terutama di negara-negara yang masih menghargai agama sebagai identitas yang harus diperjuangkan. Maka menurut Nussbaum, intoleransi beragama timbul karena disebabkan oleh rasa takut akan yang lain, maka dari itu, menawarkan tiga sajian penting untuk menyelesaikan persoalan intoleransi beragama. Pertama, saling menghargai dan membangun prinsip kesetaraan. Kedua, Mawas diri dan bersikap adil. Ketiga, hormat terhadap sesama manusia dan menumbuhkan imajinasi partisipatif dan simpatik. Ketiga kombinasi ini akan dianalisis dengan bantuan teori pendukung lainnya sehingga dapat disajikan sebagai upaya penyelesaian intoleransi beragama di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa Intoleransi beragama di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya dengan cara mengatasi rasa takut seseorang, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa intoleransi merupakan faktor yang cukup penting yang dalam mengakibatkan rasa takut yang bahkan dapat menjurus kepada depresi dan perpecahan di dalam kehidupan yang seharusnya beragaman tetap harmonis, yang justru didorong oleh nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi kebersamaan dan juga kesatuan sebagai manusia ciptaan Tuhan. Maka dari itu, meski bukan satu-satunya jalan, mengatasi rasa takut membantu setiap orang untuk mulai berpikir positif dan membawa diri lebih berempati kepada orang lain dan mampu membangkitkan rasa cinta terhadap sesama manusia.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum memberi gambaran yang utuh yang mewakili keadaan secara keseluruhan, hendak mengkaji lebih lanjut tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip atau nilai-nilai agama yang mempersatukan dan meningkatkan nilai toleransi antar beragama dalam rangkai kemajuan bangsa Indonesia sesuai ideologi Pancasila.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan dan kepada setiap pihak yang telah memberi kontribusi yang memungkinkan tulis karya ilmiah ini dapat terwujud. Penulis juga memberi ucapan terima kasih kepada editor maupun reviewer yang telah memberi sumbangsih yang tinggi agar naskah ini dapat dinilai layak dan berkualitas untuk diterbitkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Carson, D. A. *The Intolerance of Tolerance*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2012.
- Engebretson, Kath. *International Handbook of Inter-Religious Education*. Dordrecht: Springer, 2010.
- Halili. *Melawan Intoleransi Di Tahun Politik: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2018*. Kebayoran Baru, Jakarta, Indonesia: Publikasi Masyarakat Setara, 2018.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. Literasi Nusantara.
- Ilyas, Hamim. *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Indonesia, and Pusat Bahasa (Indonesia), eds. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. 2nd Edition. Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Nurcholish, Ahmad. *Kristen Bertanya, Muslim Menjawab*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Nussbaum, Martha C. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. The Tanner lectures on human values. Cambridge, Mass: The Belknap Press : Harvard University Press, 2006.
- — —. *The Monarchy of Fear: A Philosopher Looks at Our Political Crisis*. New York: Simon & Schuster, 2018.
- — —. *The New Religious Intolerance: Overcoming The Politics Of Fear in An Anxious Age*. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2012.

Rachman, Dylan Aprialdo. "Setara Institute: 2018, 202 Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Terjadi." *KOMPAS.com*. Accessed October 26, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/31/16014091/setara-institute-2018-202-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan>.

Samad, Duski. *Tabayyun Intoleransi*. Padang: PAB Publishing, 2018.

Syafruddin, Didin, and Hamid Nasuhi. *Intoleransi Dalam Buku Pendidikan Islam?: Telaah Atas Isi Dan Kebijakan Produksi*. Edisi pertama. Tangerang Selatan, Banten, Indonesia: PPIM UIN Jakarta : Kencana, 2018.

Tamir, Christine, Aidan Connaughton, and Ariana Monique Salazar. "Is Belief in God Necessary for Good Values? Global Survey on Religion and Morality." *Pew Research Center's Global Attitudes Project*, July 20, 2020. Accessed October 26, 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.

"Intolerance | Definition of Intolerance by Oxford Dictionary on Lexico.Com Also Meaning of Intolerance." *Lexico Dictionaries | English*. Accessed January 18, 2021. <https://www.lexico.com/definition/intolerance>.

"Penduduk Menurut Agama - Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin Tahun 2019 - SATU DATA BANTUL." Accessed January 16, 2021. [https://data.bantulkab.go.id/fa\\_IR/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/17df7495-fbbc-40b9-9a52-3c3865b5f210](https://data.bantulkab.go.id/fa_IR/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/17df7495-fbbc-40b9-9a52-3c3865b5f210).